

BAB I

Menembus Batas Biak Numfor Papua



Perjuangan Guru Muda

(Mutmainnah S.Pd – Kimia)

Guru adalah suatu profesi yang sangat mulia. Tanpa guru, takkan ada dokter, pejabat-pejabat, dan profesi-profesi lain bahkan presiden pernah diajar oleh guru. Guru tidak mesti yang ada di sekolah atau instansi resmi, tetapi guru juga bisa berupa pengalaman.

Tidak semua guru bisa menjadi guru profesional. Untuk jadi guru yang profesional diperlukan perjuangan yang sangat besar. Seperti kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta SM3T, di mana peserta SM3T merupakan guru muda yang ditempatkan pada daerah terdepan, terluar, dan tertinggal. Di sini, penulis akan menceritakan bagaimana pengalaman selama berada di daerah 3T selama kurang lebih enam bulan.

Sebelum berangkat ke daerah 3T berbagai argumen yang seolah-olah melarang untuk berangkat, utamanya dari keluarga dan sahabat. Menurut mereka, seandainya penulis ditempatkan pada daerah yang akomodasi ke sana susah, tidak ada sinyal dan argumen lain yang berisi seandainya, seandainya, dan seandainya yang membuat penulis ragu untuk berangkat. Tapi karena usaha dan antusias penulis, sekarang penulis telah berada di lokasi daerah 3T. Penulis menganggap bahwa berangkat ke daerah merupakan suatu guru baru yang diperoleh dari pengalaman.



Daerah 3T yang dimaksud di sini adalah Kabupaten Biak Numfor, Provinsi Papua tepatnya di Kecamatan Samofa.

Berangkat dari Bandara Sultan Hasanuddin Makassar sampai di Bandara Frans Kaisepo Biak, penulis merasa masih di Makassar. Penulis baru tersadar setelah perjalanan dari bandara menuju ke dinas pendidikan banyak anak-anak Papua (pribumi) yang bermain di pinggir jalan. Sampai akhirnya tiba di dinas pendidikan berlanjut ke mes dijamu oleh penduduk pribumi.

Setiba di mes, banyak hal yang pantang dikerjakan seperti mandi pagi atau tidur pagi. Katanya kalau itu dikerjakan, kita bisa terkena virus malaria. Selain itu, kita tidak boleh lapar, artinya perut harus terisi terus. Di satu sisi, penulis masih belum tahu lokasi dan harus ekstra hati-hati dalam memilih makanan. Jadi, awalnya penulis sedikit kaku menjalani hidup di Biak.

Sebelum penempatan, penulis dan peserta SM3T lain mengalami pemindahan tempat tinggal sebanyak tiga kali sampai pada penempatan akhir. Berbagai kontroversi yang didengar karena penempatan mengalami perombakan sebanyak tiga kali. Pada pengumuman pertama penulis ditempatkan di SMA Negeri 1 Biak Barat, penempatan kedua di SMP Negeri 1 Wari sampai pada akhirnya berada di SMA Sub Byaki Fyadi.

Setelah pengumuman, banyak pendapat tentang tempat yang akan ditempati mengajar. Pemikiran penulis awalnya adalah di sekolah tersebut akan banyak kelas yang diberikan, banyak siswa, bahkan pengalaman-pengalaman yang akan diperoleh telah terbayang. Dan ternyata, semua itu tinggal dipikirkan saja. Sekolah tempat mengajar merupakan sekolah baru yang hanya memiliki sembilan orang siswa.

SMA Sup Byaki Fyadi suatu bagian dari Yayasan Sup Byaki Fyadi di mana yayasan ini terdiri dari SD, SMP, SMA, SLB, dan STIKIP yang terletak satu atap. SMP dan SMA merupakan sekolah baru yang baru memiliki satu rombongan belajar. Awalnya penulis berpikir bahwa mengajar di sini (SMA, *red*) tidak akan menarik dan kurang pengalaman, tetapi seiring berjalannya waktu ternyata mengajar di sini itu menyenangkan dan banyak pengalaman yang diperoleh. Hal ini terjadi karena selain mengajar, penulis juga membantu administrasi sekolah seperti penyusunan laporan bulanan. Mengajar juga tidak hanya bidang studi yang diajarkan (Kimia) tetapi juga mengajar Matematika di SMP dan Geografi.

Selama mengajar, terkadang penulis merasa bosan karena siswa susah untuk mengerti. Pelajaran di ulang berkali kali tapi belum juga mengerti, terkadang juga mengerti hari ini tetapi minggu depan sudah lupa. Selain itu siswa juga malas untuk mengerjakan tugas rumah yang diberikan dan malas untuk ke sekolah. Tapi seiring berjalannya waktu, penulis menemukan cara agar tidak bosan dalam mengajar dan siswa mudah menangkap apa yang diajarkan yaitu dengan pendekatan persuasif dan pelaksanaan les mata pelajaran yang dilaksanakan di sore hari. Dan terbukti siswa sudah rajin masuk dan mulai aktif dalam belajar.

Penulis juga melakukan pembimbingan menulis, membaca, dan berhitung bagi siswa sekolah dasar di daerah sekitar tempat tinggal. Di sini penulis berusaha untuk mencedaskan anak Papua karena mereka juga anak Indonesia.

“Kesuksesan tidak datang begitu saja, tetapi harus di-jemput dengan usaha dan kerja keras”



Pa' Guru Saya Ingin MERDEKA. Silakan, Nak!!!

(Aprisal Al Nahli, S.Pd-Penjas)

Para aktivis pergerakan nasional, seperti Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan Dr. Wahidin Sudiro Husodo adalah para pemuda Indonesia yang telah mengenyam pendidikan tinggi. Kesempatan memperoleh pendidikan tinggi tersebut sangat langka pada masa penjajahan. Sebenarnya, dengan bekal pendidikan yang dimilikinya, mereka dapat bekerja pada pemerintah Hindia-Belanda dengan imbalan gaji dan status sosial yang tinggi. Namun, mereka memilih berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan dengan risiko ditahan atau dibuang oleh pemerintah Belanda. Sikap mereka tersebut didasari rasa tanggung jawab dan cinta tanah air sebagai anak bangsa.

Berangkat dari wacana di atas saya mencoba untuk mewujudkan rasa nasionalisme saya sebagai anak bangsa. Salah satu bentuk pembuktian saya bahwasannya *garuda di dadaku* adalah dengan bergabung pada barisan *Oemar Bakri* pada program Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia salah satu program pertahanan kesatuan NKRI di bidang pendidikan. Celoteh *garuda di dadaku* bukan hanya *omelan* semata tapi butuh pengaplikasian dan pembuktian yang akurat. Tak bisa dipungkiri belakangan ini rasa nasionalisme anak bangsa semakin hari semakin tersobek. Kita sebagai

generasi penerus cita-cita kemerdekaan tak boleh saling menyalahkan “siapa yang salah” dan “siapa yang benar”. Sekarang saatnya kita bercermin pada diri masing-masing dan bertanya dalam hati kecil ini, apa yang telah kita berikan pada bangsa dan negara ini, apakah semuanya itu sudah cukup? Dengan dasar pertanyaan di atas apa yang telah saya berikan pada bangsa ini, menggugah hati kecilku sebagai anak bangsa untuk bisa memberikan sumbangsih pada dunia pendidikan.

Sebelum terlalu jauh membahas tentang nasionalisme terlebih dahulu saya menyampaikan bahwa tulisan ini tidak terlalu mengupas secara dalam tentang rasa nasionalisme atau seperti apa itu nasionalisme. Penulis hanya sedikit bercerita tentang pengalaman selama menjadi guru SM3T di daerah 3 T; Terluar, Terdepan dan Tertinggal, dalam kurung waktu 6 bulan terakhir selama menjalankan tugas sebagai guru SM3T di daerah Biak Numfor, Provinsi Papua.

Tentunya sebagai seorang anak bangsa yang bergabung dengan barisan *Oemar Bakri* atau dengan sebutan lain, SM3T (Sarjana Mendididik di daerah Terluar, Terdepan, dan Tertinggal) tidaklah muda. Terlebih lagi dengan status yang dimiliki hanyalah sebagai guru kontrakan *non*-PNS. Belum lagi dengan medan tugas yang tidak begitu dekat dari daerah keramaian harus rela terasingkan di daerah ujung timur Indonesia, Papua. Semuanya itu butuh pengorbanan yang begitu besar, rela meninggalkan keluarga, kampung halaman, kekasih, kerabat dekat yang pada intinya keluar dari zona nyaman menuju ke zona yang kurang nyaman. Namun semuanya itu tak pernah mengecilkan niatku untuk berbakti pada bangsa dan negara ini sebagai abdi negara selama setahun. Dengan bermodalkan semangat dan cita-cita kemerdekaan saya pun siap menjalani semua itu meskipun



saya tahu bahwa tidaklah begitu mudah untuk menjalaninya. Sedikit meminjam bahasa Mohammad Hatta “*di mana kakiku menginjak bumi Indonesia, di sanalah tumbuh bibit cita-cita yang tersimpan dalam dadaku*”.

Sedikit bercerita, setelah melalui proses penyeleksian yang begitu ketat saya pun dinyatakan lulus untuk mengikuti program yang saya maksud tadi. Saya diberikan kesempatan untuk ikut pelatihan sebelum penerjunan ke daerah tugas. Dalam masa pelatihan itu, saya dibekali kembali dengan ilmu pengetahuan yang di-*refresh* ulang, mulai dari pembuatan perangkat pembelajaran, cara penyampaian materi atau metode cara belajar mengajar di depan siswa atau pada masyarakat pada umumnya. Dalam masa pelatihan itu bukan hanya ilmu pengetahuan semata yang *digembleng* tapi fisik pun ikut dilatih, mulai dari peraturan baris berbaris, cara bertahan hidup di alam bebas (*survival*), dan lain sebagainya, wajar saja jika itu kami peroleh karena pelatihnya juga dari militer.

Lanjut cerita, tepatnya tanggal 16 Desember 2012, saya harus siap meninggalkan Makassar, Sulawesi-Selatan kota yang penuh dengan hirup-pikuk keramaian. Namun sebelum saya berangkat, saya menyempatkan diri untuk menghadiri prosesi upacara wisuda yang digelar pada hari yang bersamaan, maklum pada saat itu saya belum mengenakan toga sebagai bukti di antara banyak bukti bahwasannya saya adalah seorang sarjana. Setelah melewati proses upacara wisuda, saya bergegas pulang menuju ke rumah mempersiapkan barang yang ingin saya bawa ke daerah tugas, tanah Papua. Waktu pun terus berjalan, tepat pukul 22.00 WITA saya menuju ke bandara. Beberapa menit kemudian akhirnya tiba di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin menandakan perpisahan pun tak

bisa terhindarkan dengan keluarga, isak tangis pun tak bisa terbendung. Dari dalam ruangan bandara terdengar panggilan untuk penumpang tujuan Biak Numfor Papua untuk segera masuk dalam ruang tunggu karena sebentar lagi pesawat *Merpati* tujuan Papua akan segera berangkat. Dengan isak tangis saya memeluk satu per satu keluarga saya sebagai tanda izin dan restu darinya. Setelah semua terlewati, saya dan rekan-rekan rombongan SM3T lainnya bergegas masuk menuju ke ruang utama. Selang beberapa menit, tibalah saatnya saya masuk dalam sebuah pesawat *Merpati* yang siap menerbangkanku ke tanah Papua. Ringkas cerita selama 2 jam 30 menit di atas pesawat, saya pun tiba di tanah Papua. Serasa hanya bermimpi berada di tanah Papua karena sebelumnya saya tak pernah membayangkan akan berada di ujung timur Indonesia.

Waktu pun terus bergulir, hari-hariku pun kulewati dengan senyuman, canda dan tawa bersama rekan-rekan SM3T lainnya sebagai obat penghibur dan rindu dengan keluarga di kampung halaman. Sebagai pendatang baru tentunya kami tidak langsung ditempatkan di daerah sasaran. Namun kami diberikan kesempatan untuk mempelajari adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut oleh pemerintah setempat dalam hal ini Dinas Pendidikan Biak Numfor. Selama beberapa hari kami menyesuaikan diri dengan warga dan lingkungan sekitar, tibalah saatnya kami diterjunkan ke daerah sasaran yang sangat membutuhkan keberadaan kami. Setelah pihak dinas mengumumkan pembagian penempatan mengajar kami. Lagi-lagi, isak tangis untuk yang kedua kalinya, pun tak bisa terbendung lagi, karena kami harus kembali berpisah dengan rekan-rekan SM3T lainnya.

Singkat cerita, saya ditempatkan di sekolah menengah pertama, salah satu sekolah baru milik yayasan



yang berada di pinggiran kota. Sekolah penempatan tersebut hanya memiliki 2 orang guru, 1 kepala sekolah dan 1 guru bidang studi Biologi dan hanya memiliki 9 orang siswa. Waktu pun terus terlewati, saya pun menjalankan tugasku sebagai seorang guru. Tentunya sebagai seorang guru muda yang baru kali pertama terjun langsung sebagai pendidik butuh kehati-hatian. Segala tingkah dan wibawa harus terkontrol semaksimal mungkin. Dan tentunya sebagai guru baru di sekolah tersebut terlebih dahulu harus mengenali karakter siswa satu per satu, kata peribahasa *tak kenal maka tak cinta*. Hari pertama saya masuk dalam ruangan dengan tujuan untuk perkenalan kepada siswa. Hari itu pun untuk yang kali pertamanya saya mendapat nama baru dengan panggilan *pa' guru*. Secara perlahan berceloteh di hadapan para siswa, memperkenalkan diriku dan tujuan kedatanganku di sekolah tersebut. Bibirku pun mulai berkemat-kamit. Setelah saya berbicara beberapa menit, kini tibalah giliran para siswa memperkenalkan dirinya satu per satu. Dan tiba-tiba saya dikagetkan dengan seorang siswa yang berdiri lantang memperkenalkan dirinya lalu menyampaikan cita-citanya yang membuat saya hampir lari keluar dari ruangan. Siswa tersebut mengatakan, "Pa'Guru saya ingin merdeka, saya sangat senang kedatangan Pa' Guru di tanah Papua, saya yakin Pa' Guru akan membantu kami 'tuk merdeka!" Tanpa sadar bulu roma saya merinding ketakutan, ingin rasanya saya lari meninggalkan ruangan itu dan bergegas pulang menuju Kota Makassar. Bagaimana tidak, bayangkan saja anak usia SMP kelas 1 sudah mulai *ngomong* untuk minta merdeka, ada apa dengan Papua kok tiba-tiba mau minta merdeka? Dalam hati kecilku berbisik, *saya tak boleh gentar dengan omongan anak ingusan itu, saya harus sedikit egois untuk mengelabui pemikirannya agar dia tidak lagi ngomong tentang*

merdeka dia harus berpikir untuk tetap dalam bingkai NKRI.

Saya pun mencoba untuk ikut arus dengan apa yang ia sampaikan tentang keinginannya untuk merdeka. Perlahan saya mengeluarkan jurus doktrinisasi bahwa negara kita adalah negara yang besar, maju dan berkembang, termasuk Papua. Meskipun saya bukan seorang guru sejarah, saya mulai bercerita secara umum tentang Indonesia masa silam, masa sekarang, dan masa akan datang khususnya Papua. Semua itu saya lakukan untuk membangkitkan kembali rasa nasionalisme, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air. Sedikit demi sedikit saya mencoba menjauhkan pemikirannya tentang keinginannya untuk merdeka, karena ketika pemikiran ini saya biarkan merasuk dalam pikirannya maka hancurlah anak bangsa ini dan sungguh gagallah saya sebagai seorang guru yang notabenenya seorang pendidik yang sebisa mungkin menumbuhkan rasa cinta tanah air bagi setiap siswa.

Melalui pembicaraan yang panjang dalam ruangan kelas tiba-tiba murid itu kembali membuka mulutnya dan berkata, "Pa' Guru super sekali, mirip Mario Teguh yang ada di layar TV tapi sayang beribu sayang Pa' Guru belum ngerti kemerdekaan apa yang saya maksud."

Saya kembali terhenyak dengan perkataan anak itu lalu saya balik bertanya padanya, "Memangnya kamu mengerti apa tentang kemerdekaan? Apakah hari ini kamu belum merasa merdeka?"

"Belum Pa' Guru." jawabnya dengan lantang.

"Lalu kemerdekaan apa yang kamu inginkan? Ingin keluar dari NKRI?" ucapku dengan sedikit nada emosi.

"Pa' Guru sangat salah, saya ini bukan pemberontak Pa' Guru, saya adalah anak bangsa, yang lahir dari rahim ibu pertiwi Indonesia, merah putih akan selalu kujunjung

